

**PENINGKATAN KEMAMPUAN ANALISIS POKOK BAHASAN
MASALAH EKONOMI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM
BASED LEARNING (PBL)* SISWA SMA NEGERI 1 BANDONGAN
KABUPATEN MAGELANG**

Tri Yuniarti¹
Syamsu Hadi²

Abstract: This research aims to how the use model problem based learning and whether model problem based learning can improving the analysis ability. The subject of this research is the class X IIS1 SMA N 1 Bandongan Kabupaten Magelang. The background of this research is the lack of improving the analysis ability, more over because the learning method that isused is not appropriateto use the oral speech without variation while the characteris annalistic and aplicatif. This studyis anaction research conducted in two cycles. The research finding showed that the percentage of activity of students in learning cycle I with good category and on cycle II increased with very good category, the percentage of the activity of the teacher in the learning cycle I that good category and on cycle II increased with very good category, the average grade achieved in cycle I with good category and on cycle II the average grade increased with very good category.

Keywords: Problem Based Learning, Problem Solving Economics, Analysis Ability.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk meningkatkan nilai perilaku seseorang atau masyarakat. Pendidikan dalam hal ini yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs dan bentuk lain yang sederajat yang diakui. SMA merupakan satu lembaga yang bertanggungjawab untuk menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dan menciptakan lulusan yang berkompeten.

Guru dan siswa merupakan dua faktor yang sangat penting dimana diantara keduanya saling berkaitan. Kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru, karena dalam proses pembelajaran guru tetap mempunyai suatu peran yang penting dalam memberikan suatu ilmu kepada anak didiknya. Salah satu masalah yang dihadapi guru dalam menyelenggarakan pelajaran adalah bagaimana menimbulkan aktivitas dan keaktifan dalam diri siswa untuk dapat belajar secara efektif karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat ini lebih banyak mengandalkan cara-cara konvensional dan guru sebagai pusat perhatian utama. Dalam hal ini pada mata

¹ Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FE Unnes

² Dosen Pendidikan Ekonomi FE Unnes

pelajaran ekonomi. Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum SMA.

Guru dituntut mampu memotivasi siswa agar mereka dapat meningkatkan aktualisasi dirinya dengan memanfaatkan berbagai media yang ada. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyampaikan teori saja tetapi juga harus berusaha agar mata pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan cocok untuk mata pelajaran dan tingkatan kelas. Tidak semua mata pelajaran dan tingkatan kelas dapat menggunakan metode pembelajaran yang sama dengan yang lain. Hal ini dikarenakan pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi, sehingga materi dapat diserap dengan baik dan pembelajaran berjalan efektif.

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada guru mata pelajaran ekonomi kelas X IIS 1 SMA N 1 Bandongan, diperoleh data bahwa gejala yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran ekonomi adalah siswa 'malas berpikir'. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan yang bersifat analistik dan membutuhkan pengembangan daya pikir. Siswa hanya menjawab pertanyaan tersebut dengan cara mengutip dari buku atau bahan pustaka lain tanpa mengemukakan pendapat atau analisisnya terhadap pendapat tersebut, selain itu kelas tersebut masih kurang aktif ketika proses pembelajaran, guru menerangkan dan siswa hanya duduk mendengarkan, mencatat sehingga dalam pembelajaran tersebut guru yang paling dominan aktif dalam proses pembelajaran. Dari kondisi proses pembelajaran tersebut siswa cenderung merasa jenuh dan bosan, sehingga siswa kurang fokus terhadap materi yang diterangkan oleh guru.

Sejauh ini pembelajaran di sekolah masih didominasi dengan pembelajaran konvensional dimana pembelajaran masih terpusat pada guru, serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama pembelajaran. Hal ini tidak sejalan dengan kurikulum 2013 dimana siswa lebih ditekankan untuk lebih mencari sendiri materi pelajaran yang tidak hanya bersumber dari guru dan modul yang direkomendasikan oleh sekolah. Dimana secara keseluruhan proses pembelajaran juga telah didukung dengan adanya beberapa fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Siswa kelas IIS 1 yang kurang fokus menyebabkan nilai ulangan harian yang diperolehnya mendapatkan nilai di bawah KKM. Nilai ulangan harian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1. Rata-Rata Ketuntasan Ulangan Harian Pokok Bahasan Masalah Ekonomi Kelas X SMA N 1 Bandongan Tahun Ajaran 2014 / 2015

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Belum Tuntas		Tuntas	
			< 75	%	>75	%
X-IIS 1	28	73,23	10	35,71%	18	64,29%
X-IIS 2	32	77,43	8	25%	24	75%
X-IIS 3	29	76,76	6	20,69%	23	79,31%
X-IIS 4	30	78,44	6	20%	24	80%

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa nilai ulangan harian mata pelajaran ekonomi pokok bahasan masalah ekonomi guru masih menggunakan metode konvensional dengan ceramah dibandingkan dengan ulangan harian pada pokok bahasan yang lainnya masih banyak siswa yang belum tuntas sebesar 30 siswa dari total siswa 119.

Siswa kelas X IIS 1 yang memiliki tingkat rata-rata nilai paling rendah yaitu hanya 73,23 dan hanya 18 siswa yang tuntas dari 28 siswa. Dari data yang diperoleh bahwa pokok bahasan masalah ekonomi dirasa masih kurang bisa dipahami oleh siswa dibuktikan dengan fenomena permasalahan yang sudah disebutkan diatas. Hal ini juga bisa dilihat dari beberapa materi ekonomi pada semester gasal, hasil ulangan pada pokok bahasan masalah ekonomi memiliki nilai rendah dibandingkan nilai ulangan harian pada pokok bahasan yang lain. Tabel 2 di bawah ini menunjukkan nilai setiap pokok bahasan IPS ekonomi semester gasal:

Tabel 2. Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 1 Bandongan Tahun Ajaran 2014/2015

No.	Ketuntasan yang dicapai	Prosentase Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1	Konsep Dasar Ekonomi	82,56%	17,44%
2	Masalah Ekonomi	74,79%	25,21%

Data menjelaskan bahwa hasil belajar konsep dasar ekonomi lebih tinggi prosentase ketuntasannya dibanding prosentase ketuntasan masalah ekonomi. Data lain ditunjukkan dengan hasil UTS siswa dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Ulangan Tengah Semester Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandongan Tahun Ajaran 2014/2015

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Belum Tuntas		Tuntas	
			< 75	%	>75	%
X-IIS 1	28	72,45	9	32,14%	17	67,86%
X-IIS 2	32	75,60	7	21,87%	24	78,13%
X-IIS 3	29	78,26	4	13,79%	24	86,21%
X-IIS 4	30	76,44	5	16,67%	23	83,33%

Dari tabel diatas diperoleh data bahwa dari hasil Ulangan Tengah Semester (UTS), kelas IIS 1 menunjukkan perolehan nilai rata-rata pada posisi terendah, dengan prosentase ketuntasan paling rendah yaitu sebesar 67,86%.

Berdasar dari permasalahan diatas, untuk mengatasi masalah-masalah tersebut peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah. Menurut Sanjaya (2006: 214) “pembelajaran berbasis masalah sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”.

Terdapat 3 ciri utama dari pembelajaran berbasis masalah. *Pertama*, pembelajaran berbasis masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi dalam pembelajaran siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajarannya. *Ketiga*, pemecahan

masalah dilakukan dengan pendekatan berpikir ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif.

Dalam model pembelajaran ini mempunyai banyak keunggulan dan kelemahan. Dengan keunggulan-keunggulan yang terdapat dalam pembelajaran ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan hasil kemampuan siswa seperti yang telah diharapkan. Maka dengan adanya keunggulan-keunggulan yang dimiliki model pembelajaran ini dimaksimalkan untuk meminimalisir kelemahan yang ada pada model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* ini. Untuk dapat mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* ini, pertama-pertama guru harus memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan dengan model pembelajaran ini atau dalam artian antara materi dan model yang digunakan mengalami kecocokan.

Kita menyadari selama ini kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kurang baik. Jadi ketika siswa mengalami permasalahan, siswa cenderung kesulitan dalam menghadapi masalah tersebut. Seperti yang diungkapkan Sanjaya (2006:214) bahwa “dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka SPBM merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran”.

Dari beberapa penjabaran yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang bersumber dari masalah, yang mengajak siswa untuk memecahkan masalah dengan cara mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi sehingga siswa akan menemukan cara belajarnya sendiri. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengambil judul “Peningkatan Kemampuan Analisis Pokok Bahasan Mengatasi Masalah Ekonomi dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Siswa SMA Negeri 1 Bandongan Kabupaten Magelang”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk inquiry melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peneliti yang terlibat dalam situasi yang ditelitinya yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, serta untuk meningkatkan kinerja sistem pendidikan. Penelitian Tindakan Kelas memiliki empat tahapan dalam setiap siklusnya, antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Suhardjono dalam Asrori (2008:5) mendefinisikan” penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran.” Penelitian tindakan kelas ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar pada materi mengelola konflik dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bandongan Kabupaten Magelang, yang beralamatkan di Jalan Jangkungan - Bandongan Magelang. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah siswa, siswa kelas X IIS 1SMA Negeri 1 Bandongan Kabupaten Magelang. Karena berdasarkan hasil pengamatan pada observasi awal bahwa kemampuan analisis mengatasi masalah ekonomi siswa kelas X IIS 11 rendah. Faktor yang akan diteliti adalah hasil belajar yang berupa kemampuan analisis mengatasi masalah ekonomi, faktor siswa dan faktor guru. Hasil belajar yang berupa kemampuan

analisis mengatasi masalah ekonomi dikumpulkan dengan teknik tes yaitu dengan tes esai dan diskusi, sementara aktivitas siswa dan guru dikumpulkan dengan teknik observasi. Metode analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam 2 siklus, yang terdiri dari 1 sampai 2 kali pertemuan dalam tiap siklusnya. "Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama" (Suharsimi, 2009:3). Siklus adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang, tetap dan teratur. Dalam penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui prosedur sebagai berikut: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) Observasi (*observing*) dan Refleksi (*reflecting*).

Proses yang mencakup 4 tahap ini disebut dengan satu siklus dan untuk siklus kedua dengan tujuan untuk melakukan perbaikan pada siklus pertama. Pada siklus kedua, prosesnya sama dengan siklus pertama baik materi maupun tahapannya. Indikator penelitian ini mengacu pada indikator kemampuan analisis mengatasi masalah ekonomi sekurang-kurangnya 75% siswa dari keseluruhan siswa yang ada dikelas tersebut memperoleh nilai kemampuan analisis mengatasi masalah ekonomi sekurang – kurangnya dengan kategori baik dan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada kondisi awal ditemukan beberapa permasalahan yang timbul dari guru maupun siswa. Hal ini diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru Ekonomi dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandongan Kabupaten Magelang. Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa proses pembelajaran materi mengatasi masalah ekonomi kelas X masih kurang efektif, ada kecenderungan siswa malas berpikir dan tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Hal ini terlihat pada jawaban siswa ketika diberikan soal yang hanya mengutip dari buku dan rendahnya argumentasi siswa ketika diskusi. Pemilihan Siswa Kelas X Pemasaran khususnya kelas X IIS 1 sebagai objek penelitian dikarenakan dari sampel yang ada kelas X IIS 1 merupakan kelas yang masuk dalam kategori kelas dengan nilai rata-rata kelas terendah pada ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan harian siswa.

Dalam siklus 1 kegiatan yang dilakukan meliputi 4 tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi serta refleksi dimana masing-masing kegiatan dijelaskan sebagai berikut :

Tahap Perencanaan

Perencanaan ini meliputi kegiatan mengidentifikasi masalah dan mencari cara penyelesaian masalah kesulitan belajar yang dialami siswa pada materi pembelajaran mengatasi masalah ekonomi. Untuk mengidentifikasi masalah dilakukan observasi awal terlebih dahulu di SMA Negeri 1 Bandongan Kabupaten Magelang. Kegiatan yang dilakukan pada saat observasi yaitu melakukan kegiatan mengamati secara langsung kegiatan siswa serta mengamati lingkungan sekitar selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru ekonomi dan mengikuti proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Kemudian berdasarkan analisis masalah yang telah ditemukan bahwa terjadinya kesulitan belajar dan rendahnya analisis berpikir siswa pada materi mengatasi masalah

ekonomi diketahui dari partisipasi siswa dalam mengajukan pertanyaan dan kualitas jawaban siswa ketika diberikan pertanyaan oleh guru masih rendah serta nilai rata – rata kelas yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Kegiatan selanjutnya peneliti mendiskusikan dengan guru yang bersangkutan bagaimana pembelajaran selanjutnya dan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian ditentukanlah cara penyelesaian masalah yaitu dengan cara mencari metode dan media pembelajaran yang tepat, sesuai dengan karakter materi. Maka pemilihan model yang tepat adalah model *Problem Based Learning* (PBL) karena model tersebut dianggap sebagai model yang tepat dengan karakter materi dan dapat mengatasi permasalahan diatas.

Langkah berikutnya yaitu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan perangkat pendukung seperti: materi yang akan diajarkan, menyiapkan tugas diskusi kelas melalui referensi belajar yang dikembangkan oleh siswa dan menyiapkan alat evaluasi serta lembar aktivitas siswa. Selain itu menyiapkan bahan/materi yang akan digunakan dalam pembelajaran, bentuk materi yang digunakan berupa artikel tentang Inti Permasalahan Ekonomi di Indonesia mengenai banyaknya kekayaan SDA di Indonesia yang kurang mampu dimanfaatkan penggunaannya.

Tahap Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan tindakan siklus 1, peneliti terlebih dahulu melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran tentang teknik dan prosedur pelaksanaan praktek pembelajaran siklus 1. Kemudian pelaksanaannya diadakan pada hari Senin tanggal 24 November 2014 pada jam pelajaran ke-1 - 2 (07.45 – 09.15 WIB). Pada tindakan siklus 1 ini guru mapel menerapkan pembelajaran dengan model *problem based learning*. Pelaksanaan dalam pembelajaran ini dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

Pada tahap awal, kegiatan yang dilakukan adalah guru membuka pelajaran dengan salam dan presensi. Dilanjutkan guru menjelaskan tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, guru juga memberikan penjelasan dan gambaran tentang proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, agar siswa paham proses pembelajaran dengan model *problem based learning*.

Kemudian guru membagi kelompok belajar siswa yang terdiri dari 5 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 5-7 siswa. Pada saat siswa membentuk kelompok terjadi sedikit kegaduhan karena siswa saling berebut untuk memilih anggotanya, tetapi setelah diberi penjelasan dan peringatan agar tidak gaduh dan dibantu dalam pembentukan kelompok, maka suasana menjadi tenang kembali.

Tahap selanjutnya adalah tahap inti, dengan langkah pertama yaitu siswa mengorientasikan diri pada masalah. Pada tahap ini guru menyajikan masalah untuk dipecahkan oleh siswa. Masalah disajikan dengan penyajian artikel yang sudah disiapkan yaitu berupa artikel tentang inti permasalahan ekonomi di Indonesia mengenai banyaknya kekayaan SDA di Indonesia yang kurang mampu dimanfaatkan penggunaannya. Siswa mengamati dan menganalisis untuk menemukan adanya masalah atau kesenjangan yang membuat Indonesia menjadi semakin miskin, sebagian besar siswa sudah mampu menemukan permasalahan, namun masih terlihat ada beberapa siswa yang tidak tertarik untuk mengamati dan menemukan permasalahan, mereka hanya berbicara dan bercanda dengan teman disebelahnya dan tidak mengamati artikel. Kemudian siswa merumuskan dan mendiagnosis permasalahan, dalam merumuskan masalah sebagian besar siswa hanya menulis masalah apa yang terjadi yakni Indonesia

semakin miskin padahal sebenarnya Indonesia kaya akan SDAnya, dan tidak menganalisis dan mendeskripsikan hal-hal yang menyebabkan Indonesia menjadi semakin miskin dan sumber daya alam semakin langka. Padahal jika siswa dengan teliti mengamati tayangan, mereka akan menemukan faktor penyebab Indonesia semakin miskin dan SDA semakin langka yaitu karena kurangnya pemanfaatan yang maksimal dari orang-orang yang ditunjuk masyarakat untuk mengelola kekayaan yang ada di Indonesia ini.

Langkah kedua adalah siswa melakukan penyelidikan individu dan kelompok. Pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah yaitu seputar hal-hal yang menyebabkan Indonesia menjadi semakin miskin dan sumber daya alam semakin langka dengan bersumber dari buku. Namun pada masing-masing kelompok masih terlihat siswa yang pasif dan tidak berusaha terlibat dalam mengumpulkan informasi. Hal ini terlihat dari aktivitas mereka yang tidak membuka buku untuk mencari referensi. Guru mencoba mengarahkan dan membantu pengumpulan dan penyelidikan dengan memberikan pertanyaan. Namun informasi yang dikumpulkan siswa sebagian besar belum relevan dengan permasalahan. Pengumpulan informasi yang kurang relevan disebabkan karena keterbatasan sumber belajar yang mereka miliki yang hanya bersumber dari buku/LKS.

Langkah ketiga adalah, siswa melakukan diskusi untuk menentukan strategi pemecahan. Selanjutnya siswa bertukar ide dan melakukan penerimaan ide/informasi dengan teman sekelompoknya. Siswa mendiskusikan dengan teman sekelompoknya dan mengolah informasi untuk dijadikan beberapa solusi pemecahan masalah dengan mendata beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ekonomi yang dibahas. Masih terlihat siswa yang belum cakap dalam mengkomunikasikan ide dengan temannya misalnya siswa bingung menata bahasa untuk mengemukakan pendapatnya agar dipahami oleh teman-teman sekelompoknya dan tidak semua siswa mau mengeluarkan pendapat untuk menentukan strategi pilihan dan membuat keputusan alternatif mana yang akan dipilih. Hal ini terlihat ketika sepanjang melakukan diskusi untuk menentukan solusi hanya siswa-siswa tertentu yang berbicara, dalam satu kelompok rata-rata hanya 4 siswa yang berdiskusi sementara sisanya 2-3 siswa memilih diam dan mendengarkan.

Langkah keempat adalah siswa menyajikan hasil karya. Setelah mengumpulkan informasi dan mengolahnya menjadi solusi pemecahan masalah, siswa menyajikan hasil temuan atau solusinya pada lembar diskusi siswa. Pada saat penyajian hasil karya, dua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Sementara kelompok lain memberikan tanggapan terhadap kelompok yang presentasi.

Langkah kelima adalah siswa mengevaluasi hasil kemampuan analisisnya. Siswa menganalisis dan mengevaluasi hasil keterampilan berpikirnya dengan cara meninjau ulang hasil temuannya yang meliputi strategi pemecahan masalah. Dalam menganalisis dan mengevaluasi sebagian besar siswa meninjau ulang tentang cara pengumpulan informasi dan strategi pemecahan masalah dengan membandingkannya dengan hasil kelompok lain. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa setelah melakukan tanya jawab dengan kelompok lain, mereka memeriksa kembali hasil temuannya.

Kegiatan selanjutnya adalah tahap akhir, setelah diskusi selesai kemudian diadakan *post test* (studi kasus) siklus 1, guru membagikan lembar soal dan lembar jawab kepada siswa. Waktu yang diberikan kepada siswa untuk mengerjakan soal tersebut adalah sekitar 10-15 menit. Setelah selesai mengerjakan soal guru meminta siswa untuk mengumpulkan soal *post test* yang telah dibagikan.

Tahap Observasi

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini bertujuan untuk menilai seberapa jauh siswa membawakan perannya dalam proses pembelajaran *problem based learning* dalam menganalisis masalah serta mengamati perubahan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Observasi guru dilakukan pada saat proses pembelajaran dalam membimbing dan memfasilitasi siswa.

Tahap Refleksi

Setiap akhir siklus setelah observasi/pengamatan akan dilaksanakan refleksi tindakan yang didasarkan pada hasil observasi. Refleksi dilakukan untuk menentukan apakah tindakan pada siklus 1 berhasil atau belum. Apabila tindakan belum berhasil maka akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Pada siklus 2 tahap-tahap yang dilakukan hampir sama seperti siklus 1, namun terdapat beberapa hal yang membedakan pada tahap-tahap proses pembelajaran siklus 2. Perbedaan tersebut antara lain:

Perencanaan

Pada siklus I perencanaan disusun berdasarkan pada permasalahan yang terdapat pada kondisi awal sebelum adanya tindakan, yaitu rendahnya kemampuan analisis mengatasi masalah. Sedangkan perencanaan pada siklus II disusun berdasarkan refleksi pada siklus I yaitu masih terdapat kekurangan baik dari segi proses maupun hasil. Perbedaan proses pembelajaran pada tahap perencanaan dapat dilihat pada tabel 4:

Siklus I	Siklus II
Mempersiapkan kasus kelangkaan SDA di Indonesia dan orang-orang yang terlibat.	Mempersiapkan kasus kelangkaan BBM picu kenaikan bahan kebutuhan pokok.
Membentuk kelompok belajar siswa berdasarkan urutan daftar presensi siswa.	Membentuk kelompok belajar siswa secara heterogen, berdasarkan tingkat kecerdasan siswa

Pelaksanaan

Perbedaan pada tahap pelaksanaan siklus I dan siklus II terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Perbedaan pelaksanaan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 5:

Siklus I	Siklus II
Siswa belum ada ketertarikan dalam memecahkan masalah, serta dalam merumuskan dan mendiagnosis masalah tidak mendeskripsikannya secara lengkap	Siswa antusias dalam mengamati permasalahan serta mampu merumuskan dan mendiagnosis permasalahan secara lengkap dengan bantuan pertanyaan 5W+1H
Tidak semua siswa terlibat dalam	Siswa melakukan penyelidikan dengan

Siklus I	Siklus II
proses pengumpulan informasi, dan informasi yang dikumpulkan belum sesuai dengan permasalahan	mencari referensi buku di perpustakaan sehingga informasi yang dikumpulkan tepat dan sumbernya jelas
Siswa belum sepenuhnya mau mengeluarkan ide untuk merumuskan alternatif pemecahan masalah sehingga diskusi bersifat pasif	Siswa mampu memberikan alternatif pemecahan masalah dan mendiskusikan untuk memilih alternatif yang paling tepat
Siswa belum berani untuk menyajikan hasil diskusinya, harus ditunjuk oleh guru. Dalam menanggapi kelompok yang melakukan presentasi siswa juga belum berani	Siswa mulai berani untuk menyajikan hasil diskusinya dan mengkritisi hasil dari kelompok yang menyajikan hasilnya di depan kelas
Siswa belum mampu mengevaluasi hasil diskusinya	Siswa mampu mengevaluasi hasil diskusinya dengan membandingkan hasil diskusi kelompok lain

Observasi

Pada tahap ini, peneliti menggunakan lembar observasi guru dan siswa untuk melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar. Perbedaan observasi siklus I dan siklus II terkait dengan persentase kemampuan pemecahan masalah siswa, aktivitas guru, rata-rata kelas, dan ketuntasan klasikal. Perbedaan observasi siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Perbedaan pada tahap observasi

Siklus I	Siklus II
Persentase aktivitas siswa 69,3%	Persentase aktivitas siswa 88%
Persentase aktivitas guru 70 %	Persentase aktivitas guru 85 %

Refleksi

Refleksi merupakan analisis permasalahan sebelum tindakan dan analisis kendala atau kekurangan yang terdapat pada siklus I serta upaya untuk perbaikan untuk siklus berikutnya. Perbedaan refleksi pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Perbedaan pada tahap refleksi

Siklus I	Siklus II
Masih terdapat kekurangan baik dari proses belajar maupun hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan	Adanya upaya perbaikan sehingga hasil belajar siswa yang berupa kemampuan analisis mengatasi masalah mencapai indikator keberhasilan

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Pada observasi siklus I menunjukkan bahwa presentase aktivitas siswa sebesar 69,3% dengan kategori baik dan

pada siklus II aktivitas mengalami peningkatan menjadi 88% dengan kategori sangat baik. Jika dibandingkan dengan siklus I, maka pada siklus II terdapat peningkatan sebesar 18,7%.

Aktivitas guru dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Pada observasi siklus I menunjukkan bahwa presentase aktivitas guru sebesar 70% dengan kategori baik dan pada siklus II aktivitas mengalami peningkatan menjadi 85% dengan kategori sangat baik. Jika dibandingkan dengan siklus I, maka pada siklus II terdapat peningkatan sebesar 15%. Adapun perbandingan rata-rata presentase aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan siklus II dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Analisis Hasil Aktivitas dalam Pembelajaran Kelas X IIS 1

No.	Aktivitas dalam Pembelajaran	Nilai		Keterangan
		Siklus 1	Siklus 2	
1.	Aktivitas Siswa	69,3%	88%	Naik 18,7%
2.	Aktivitas Guru	70%	85%	Naik 15%

Kemampuan analisis mengatasi masalah ekonomi setelah diterapkan pembelajaran *problem based learning* telah menunjukkan suatu peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Dari penerapan tindakan siklus 1 diketahui bahwa perolehan nilai kemampuan analisis mengatasi masalah ekonomidihasilkan dari rata-rata nilai diskusi kelompok dan post test (studi kasus) adalah 73,75. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 85. Dari hasil ini diketahui bahwa siswa yang tuntas belajar sebesar 67,86% (19 siswa) dan siswa yang belum tuntas belajar sebesar 32,14% (9 siswa). Pada tindakan siklus 2 diketahui perolehan nilai kemampuan analisis mengatasi masalah ekonomidihasilkan dari rata-rata nilai diskusi kelompok dan post test (studi kasus) adalah 78,30. Nilai terendah yang diperoleh adalah 65 dan nilai tertinggi adalah 87,5. Dari hasil ini diketahui bahwa siswa yang tuntas belajar sebesar 85,30% (25 siswa) dan siswa yang belum tuntas belajar sebesar 10,70% (3 siswa). Berikut analisis hasil kemampuan analisis mengatasi masalah ekonomidapat dilihat pada Tabel 9.

Penerapan model *problem based learning* membuat siswa tidak hanya menghafal materi yang diberikan guru, tetapi siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya menjadi berpikir tingkat tinggi, karena dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk memecahkan permasalahan dengan merumuskan beberapa alternatif pemecahan masalah kemudian memilih satu alternatif yang paling kuat. Dalam rangkaian proses tersebut siswa berpikir secara logis, kritis dan analisis untuk menghasilkan sebuah analisis.

Tabel 9. Analisis Hasil Kemampuan Mengatasi Masalah Ekonomi Kelas X IIS 1

No.	Hasil	Nilai		Keterangan
		Siklus 1	Siklus 2	
1.	Nilai Tertinggi	85	87,5	Naik 2
2.	Nilai Terendah	60	65	Naik 5
3.	Rata – rata Nilai	73,75	78,30	Naik 4,55
4.	Jumlah Siswa Tuntas	19	24	Naik 5 siswa
5.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	9	4	Turun 5 siswa
6.	Presentase Ketuntasan	67,86%	85,30%	Naik 18,5%

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa yang dialami kelas X IIS1 dengan menggunakan *problem based learning* telah menunjukkan keberhasilan dari model pembelajaran yang digunakan. Kelas dengan model *problem based learning* menunjukkan ketuntasan hasil belajar yang cukup tinggi dan hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan analisis mengatasi masalah ekonomi kelas X IIS1. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Faristin Amala (2013) yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Disertai Jurnal Penelitian untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X-8 SMA N 2 Boyolali Tahun Ajaran 2012/ 2013*”. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* disertai jurnal penelitian dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan analisis mengatasi masalah ekonomi. Dengan rata-rata kelas siklus I yaitu sebesar 73,75 dengan ketercapaian ketuntasan klasikal yaitu sebesar 67,86% dan pada siklus II meningkat menjadi 78,30% dan ketercapaian ketuntasan klasikal yaitu sebesar 85,30%.
2. Pembelajaran dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas guru. Dengan persentase aktivitas guru pada pembelajaran siklus I yaitu sebesar 70 % dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 85% dengan kategori sangat baik.
3. Pembelajaran dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Dengan persentase aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I yaitu sebesar 69,3% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan kategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Sebelum menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pokok bahasan mengatasi masalah ekonomi, guru hendaknya mempersiapkan diri dengan mempelajari dahulu langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) dan menyiapkan sumber pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi masalah ekonomi.
2. Dari kondisi siswa yang masih kurang dalam mengembangkan kemampuan analisisnya, guru hendaknya lebih sering membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan analisis siswa pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

DAFTAR PUSTAKA

Alam. 2013. *Ekonomi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- B. Uno Hamzah. 2008. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Jakarta: Gava Media
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Elita, Wati. 2013. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X.7 SMA Negeri 1 Purworejo". *Dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 2 No. 2. Hal 20-22 Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Heranita, Dahlia. 2013. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Disertai Jurnal Penelitian untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X-8 SMA N 2 Boyolali Tahun Ajaran 2012/ 2013". *Dalam Jurnal Pendidikan Biologi*, Volume 2 No. 1. Hal 8 Boyolali: Universitas Sebelas Maret.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Kustiono. 2010. *Media Pembelajaran*. Semarang: Universitas Semarang Press
- Rusman. 2012. *Model – model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sandjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada